



## KONSEPTUAL KARAKTER PENDIDIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

### Abstrak

Pendidik atau guru pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan tugasnya pada proses pembelajaran, pendidikan dan pengasuhan, serta perlindungan terhadap anak didik usia dini. Hal tersebut akan menjadikan para pendidik atau guru pendidikan anak usia dini dituntut bekerja ekstra bila di peribandingkan dengan pendidik atau guru pada tingkatan sekolah dasar ataupun sekolah lanjutan lainnya. Para pendidika atau guru pendidikan anak usia dini ini harus menunjukkan sikap positif terhadap anak didiknya yang masih pada tataran usia dini. Karenanya menjadi suatu kewajiban untuk dapat memiliki karakter yang relevan dan dapat menopang tugasnya berinteraksi dengan baik terhadap anak didiknya sebagai peserta pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini, dapat beriteraksi dengan rekan sekerjanya, dengan mitra kerjanya yaitu orang tua anak didik serta masyarakat lingkungan sekitarnya sebagai pendukung proses pembelajaran. Sehingga diharapkan bahwa pendidik atau guru pendidikan anak usia dini memiliki kualitas demi mencetak generasi pelaku kebangsaan yang memiliki kecerdasan baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor.

**Kata Kunci : Konseptual, Karakter, Pendidikan**

**Husnul Bahri**

[husnubahri\\_syukur@yahoo.com](mailto:husnubahri_syukur@yahoo.com)

IAIN Bengkulu

### Pendahuluan

Dalam konsep “*empowering society*” bahwa pendidikan adalah merupakan suatu aktifitas utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu kegiatan pokok dalam kehidupan manusia dari masa ke masa, karena melalui pendidikan manusia dapat diarahkan kepada bentuk hakikatnya sebagai manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire, yang

substansi pernyataannya adalah bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai ketertinggalan. Pendidikan, sebagai suatu usaha yang disengaja dan sistematis, tidak semata-mata terbatas sekat ruang sekolah formal namun juga nonformal dan dimulai sejak usia dini. Konsep ini harus diikuti dengan tingginya kesadaran orang tua dan

pemerhati pendidikan untuk memberikan fasilitasi, memotivasi keberadaan suatu wadah pendidikan bagi anak usia dini yang bergerak menjadi kebutuhan dasar segala lapisan masyarakat.

Agar kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan baik secara pasti diperlukan beberapa elemen sebagai subsistem dalam system pendidikan itu sendiri, dan salah satu elemen pokok serta memiliki peranan utamanya adalah pendidik atau guru bias juga disebut fasilitator ataupun tutor. Dan hal ini berlaku kepada semua tingkatan pendidikan tidak terkecuali dalam pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidik atau guru adalah orang dewasa yang memiliki bertanggungjawab membimbing peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, untuk mencapai kedewasaannya atau mampu untuk berdiri sendiri, sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Peran utamanya seorang pendidik pada tingkatan pendidikan anak usia dini harus ditopang oleh karakter yang baik yang mengedepankan sikap positif terhadap anak dan perkembangannya. Pendidik memegang peranan sentral sebagai *role model* bagi anak didiknya, Senada dengan ini kemukakan oleh Diaz, yang substansi pendapatnya bahwa pendidik sebagai model harus dapat

menunjukkan: Guru sebagai ahli di bidangnya, Guru sebagai contoh pembentukan moral, Guru sebagai orang yang memiliki kepedulian dan melakukan tindakan, Guru sebagai figur pemimpin yang memiliki otoritas, Guru sebagai fasilitator yang selalu siap membantu siswanya, Guru sebagai delegator.<sup>1</sup>

Selain konseptual diatas, penting untuk difahami bahwa pada hakikatnya seorang pendidik atau guru adalah; *Pertama*, sebagai *agent of change* sehingga seorang pendidik adalah juga sumber ide-ide atau gagasan pembaharuan. *Kedua*, sebagai *leader of society*, sebagai pemimpin dalam masyarakat, pendukung nilai-nilai dalam masyarakat, dan pemelihara keberlanjutan mengamalkan nilai-nilai masyarakat terhadap generasi berikutnya. *Ketiga*, Fasilitator dalam proses pembelajaran, membantu, mempersiapkan atau memfasilitasi keperluan dalam proses pembelajaran. *Keempat*, *responsible for ducation*, memiliki rasa tanggungjawab terhadap keberlangsungan pendidikan sehingga anak didik dapat mencapai hasil belajarnya. *Kelima*, *role model*, pendidikan adalah teladan atau contoh dalam proses pembelajaran khususnya bagi peserta didik atau anak didiknya.

---

<sup>1</sup> Diaz, Carlos F., et al. *Touch The Future Teach.*, USA, Pearson Education, 2006



Dengan memperhatikan hakikatnya seorang pendidikan atau guru khususnya pada tingkatan pendidikan anak usia dini, maka peranya sebagai tokoh, panutan atau *role model* adalah sangat penting, mengingat bahwa anak usia dini dalam pertumbuhan dan perkembangannya memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan orang yang berusia di atasnya. Sehingga bimbingan yang khas pada acuan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini membutuhkan para pendidik atau guru yang potensial, berkarakter positif khususnya dalam bidang pendidikan.

### Permasalahan

Konseptual karakter bagi seorang pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini, akan mengindikasikan profesionalisme pendidik dan diharapkan potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga dalam kajian penelitian ini dikemukakan rumusan permasalahan sebagai berikut :

*“Bagaimanakah konseptual karakter pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini”*

### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian : mendeskripsikan konseptual karakter pendidik pada pendidikan anak usia dini  
Manfaat Penelitian :

- Memperkaya khasanah pengetahuan tentang konsep karakter pendidik pada pendidikan anak usia dini
- Menjadi bahan acuan dalam meningkatkan profesionalitas pendidik pada pendidikan anak usia dini
- Dengan profesionalitas guru yang berkarakter dapat meningkatkan mutu keluaran lembaga pendidikan anak usia dini

### Pembahasan

Sekumpulan kualitas yang akan memberikan perbedaan seseorang dengan orang lain yang berbentuk pada atribut perilaku integritas, keberanian, ketabahan, dan kejujuran serta kesetiaan adalah merupakan suatu konseptual karakter. Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), karakter didefinisikan sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Selain itu, karakter, khususnya karakter yang baik, tidak berdiri sendiri melainkan



merupakan suatu rangkaian dari perbuatan yang tidak hanya ditujukan kepada diri sendiri melainkan juga perbuatan yang berhubungan dengan orang lain

Aristoteles, seorang filsuf Yunani menyatakan bahwa: Karakter adalah evaluasi kualitas tahan lama individu tertentu. Konsep karakter dapat menyiratkan berbagai atribut termasuk keberadaan atau kurangnya kebajikan seperti perilaku integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan. Karakter terutama mengacu pada kumpulan kualitas yang membedakan satu orang dari yang lain.<sup>2</sup> Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), karakter didefinisikan sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).<sup>3</sup> Selain itu, karakter, khususnya karakter yang baik, tidak berdiri sendiri melainkan merupakan suatu rangkaian dari

perbuatan yang tidak hanya ditujukan kepada diri sendiri melainkan juga perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti yang dikatakan Aristoteles, seorang filsuf Yunani: Individu yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku negatif akan digolongkan sebagai individu yang memiliki karakter buruk atau negatif. Sebaliknya, individu yang berperilaku sesuai kaidah moral digolongkan sebagai individu dengan karakter positif. Individu yang berkarakter baik atau positif adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya). Karakter positif berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, jujur, pemaaf, menepati janji, dan kualitas positif lainnya.

Karakter bukanlah sesuatu yang sepenuhnya bersifat genetik atau turunan sehingga untuk membentuk karakter harus melalui proses pembelajaran dan pembiasaan atau pelatihan secara terus menerus. Terkait dengan karakter maka yang dilatih dan dibentuk adalah kebiasaan

<sup>2</sup>Tim Penyusun Naskah PLPG PGSD FIP UNJ, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar*, Jakarta UNJ 2011.

<sup>3</sup>Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1998.



dalam berpikir, merasa, dan senantiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja untuk membentuk karakter jujur pada individu maka sejak dini seseorang harus dibiasakan untuk berkata dan bertinghalku jujur dengan membiasakan diri tidak mencontek pekerjaan orang lain atau mengakui kesalahan yang dilakukan.

### **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Menjadi pendidik Pendidikan anak usia dini yang berkarakter merupakan hal yang penting. Karakter menunjukkan siapa kita sebenarnya dan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan. Karakter juga menentukan sikap, perkataan, dan tindakan seseorang dimana hal-hal tersebut dapat membantu untuk mencapai kesuksesan. Pembentukan karakter individu pada umumnya melalui berbagai proses dimana banyak faktor yang berperan selama proses pembentukan karakter berlangsung. Karakter terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan

karakter bangsa. V. Campbell dan R. Obligasi (1982) menyatakan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang<sup>4</sup> : (1) Faktor keturunan, (2) Pengalaman masa kanak-kanak, (3) Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua, (4) Pengaruh lingkungan sebaya, (5) Lingkungan fisik dan social, (6) Subtansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain, dan (7) Media massa.

Untuk mengembangkan karakter yang baik perlu ada suatu penentuan dan pendefinisian kualitas karakter yang akan ditanamkan sehingga dapat dimengerti oleh semua orang antara lain dengan memberikan ilustrasi-ilustrasi atau aktivitas. Dalam proses pembentukan karakter yang baik perlu adanya kontrol internal dan kontrol sosial yang menuntut individu untuk memiliki karakter positif tertentu. Misalnya saja sebagai pendidik (guru) dalam suatu komunitas pendidikan, seperti PAUD, dibutuhkan karakter seperti jujur, perhatian, sabar, dan karakter positif lain sebab pendidik dalam komunitas pendidikan berperan sebagai teladan dan model bagi anak didiknya.

Selain pendefinisian yang jelas mengenai kualitas karakter yang diinginkan serta adanya kontrol internal dan kontrol

---

<sup>4</sup> Campbell, David, *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta, Kanisius. 1982

sosial, dalam pembentukan karakter, khususnya karakter yang baik atau positif, diperlukan *reinforcement* atau penguatan dari luar (eksternal) melalui bentuk-bentuk penghargaan terhadap karakter baik yang ditunjukkan. Penghargaan yang ditunjukkan dapat berupa pujian atau hadiah (*reward*) tertentu. Seorang pimpinan dalam PAUD, misalnya, dapat memuji pendidik-pendidik PAUD yang mengajar di tempatnya atas karakter baik yang ditunjukkan. Pujian-pujian yang diberikan, terutama di depan publik, atau *reward* dalam bentuk lain walaupun sifatnya sederhana namun apabila diberikan terus-menerus akan membentuk pemahaman dan keyakinan pada individu mengenai karakter baik sehingga karakter tersebut akan terus dilakukan. Karakter merupakan salah satu poin penting yang menentukan keberhasilan seseorang. Terkait upaya membangun karakter positif, khususnya karakter dalam diri pendidik, disusunlah 16 pilar pembangun karakter : (1) Kasih sayang, (2) Penghargaan, (3) Pemberian ruang untuk pengembangan diri, (4) Kepercayaan, (5) Kerja sama, (6) Saling berbagi, (7) Saling memotivasi, (8) Saling mendengarkan, (9) Saling berinteraksi secara positif, (10) Saling menanamkan nilai-nilai moral, (11) Saling mengingatkan dengan ketulusan hati, (12) Saling menularkan antusiasme, (13) Saling menggali potensi diri, (14) Saling

mengajari dengan kerendahan hati, (15) Saling menginspirasi, (16) Saling menghormati perbedaan

### **Karakter dan Citra Diri Pendidik**

Pendidikan menjadi sarana untuk mentransfer nilai dan norma di dalam masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai norma dan nilai, melalui pendidikan diusahakan agar individu menjadi pendukung norma kaidah dan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan menjadi milik pribadi yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan juga merupakan proses pembentukan pribadi secara utuh, dimana proses pendidikan berlangsung secara sistematis dan sistemik. Sistematis berarti berlangsung bertahap dan berkesinambungan sedangkan sistemik berarti berlangsung pada semua situasi lingkungan dan sistem baik keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara yang melembaga.

Karakteristik pendidik adalah sebagai 1) seseorang yang dituntut untuk komitmen terhadap profesinya, orang yang selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman 2) seseorang yang memiliki ilmu, yang mampu menangkap hakikat sesuatu, orang yang mampu menjelaskan hakikat dalam pengetahuan yang diajarkannya 3) seseorang yang kreatif,



yang mampu menyiapkan peserta didiknya agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitar, 4) seseorang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadian kepada peserta didiknya, 5) seseorang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, melatih berbagai keterampilan mereka sesuai bakat, minat, dan kemampuan 6) seseorang yang beradab.

Seorang pendidik anak usia dini, menurut Megawangi (2005), perlu memiliki karakteristik sebagai berikut :<sup>5</sup>

### 1. Menanamkan Kebajikan Tanpa Pamrih

Seorang pendidik walaupun telah berusaha menjadi pendidik yang ideal, tetapi belum menjamin akan berhasil dalam membantu perkembangan anak, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya, misalnya pendidikan di rumah, pengaruh kawan, dan sebagainya. Namun dengan memberikan layanan pendidikan dan bimbingan yang penuh perhatian, kasih sayang, siswa akan menjadi lebih baik. Lebih-lebih pada pendidikan anak usia dini, hasil

pendidikan tidak akan segera nampak hasilnya. Ada sebuah teori yang disebut *sleeper effect*, yang menyatakan bahwa efek pendidikan, hasilnya baru terlihat beberapa tahun kemudian. Oleh karena itu satu karakter penting untuk dimiliki pendidik adalah “mendidik (menanam kebaikan) tanpa pamrih”.

Ada sebuah teori yang dapat memberikan inspirasi mengenai dampak berkelanjutan dari menanam sebuah kebajikan, walau sekecil apapun, yaitu *Chaos Theory* (Teori *Chaos*) dari James Gleick, yang mengenalkan konsep efekkupu-kupu (*Butterfly effect*) yang berbunyi : seekor kupu-kupu yang mengepakkan udara dengan sayapnya hari ini di Beijing, dapat menyebabkan tornado di New York tahun depan. Konsep ini mengajarkan kepada kita bahwa sekecil apapun tindakan sekarang, akan mempunyai dampak besar di kemudian hari. Konsep ini memberikan peringatan kepada kita untuk berhati-hati dalam berpikir, berkata dan bertindak, karena kita tidak dapat memprediksi bagaimana dampak hebatnya di masa depan. Dalam *Chaos Theory* diterangkan mengapa sebuah kepekaan sayap kupu-kupu bisa membentuk pola (*pattern*)

<sup>5</sup>Megawangi, Ratna. 2007. Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan, (Jakarta : Indonesia Heritage Foundation)



yang khas. Pernahkan kita bayangkan mengapa Austria melahirkan orang-orang jenius dan kreatif, seperti para komposer dunia John Strauss, Mozart, Schubert dan Mahler. Psikolog Sigmud Freud, Ekonom Loudwig atau negara Singapura bebas korupsi, atau warga Korea di Seoul yang turun ke jalan berpesta pora merayakan kemenangan tim sepak bolanya masuk ke final, tetapi tidak membuat satu pohonpun patah, tidak ada satu pot bungapun rusak, dan tidak ada satu pun botol minuman yang tergeletak di jalan. Terbentuknya sebuah pola dalam *Chaos Theory* diterangkan oleh adanya sebuah konsep :*Strange attractor* yaitu magnet yang dapat menarik apa saja yang mempunyai kualitas yang sama. Hal ini dapat diilustrasikan, misalnya : Adanya kerumunan burung dari berbagai jenis yang sedang makan biji-bijian yang tersebar di atas tanah. Tiba-tiba ada sebuah kejutan yang menyebabkan semua burung beterbangan. Sudah dapat dipastikan bahwa burung akan terbang bersama burung-burung lainnya yang sejenis dan tidak pernah masuk dalam kelompok burung lain. Adanya daya tarik yang aneh (*strange attractor*) dalam sebuah sistem sosial akan menjadi daya tarik bagi mereka

yang memang pada prinsipnya mempunyai kualitas yang sama dengan daya tarik itu. Semakin banyak orang tertarik dan berkumpul dalam kerumunan sistem itu, maka akan membentuk sebuah pola dengan ciri khas perilakunya. Sebuah organisasi yang korup, akan menarik orang-orang yang tidak jujur karena tertarik oleh daya magnet perilaku korup. Begitu pula organisasi yang baik bisa menjadi magnet yang dapat menarik orang-orang baik untuk berkumpul bersama melakukan kebajikan. Namun mungkin saja dalam suatu kerumunan baik akan terdapat beberapa orang yang tidak baik, begitu pula sebaliknya, karena disebut teori *chaos* atau teori kekacauan. Biasanya orang-orang yang baik dalam kerumunan jahat suatu saat akan terlempar dari sistem sosial yang ada sekarang karena mereka tidak tahan hidup di tengah-tengah kerumunan orang yang pola tingkahlakunya bertentangan dengan hati nuraninya. Begitu pula orang-orang tidak baik berada dalam kerumunan orang baik suatu saat akan terlempar keluar. Orang-orang yang baik terlempar dari kerumunan buruk adalah mereka yang mempunyai lentera hati nurani yang terang





benderang sehingga dapat menjadi *strange attractor* baru yang dapat menarik orang yang berkepribadian sama. Selanjutnya dapat mengubah sistem sosial yang ada menjadi pola baru yang positif. Begitu pula, para pendidik yang mempunyai nurani yang kuat, akan tidak tahan berada dalam sebuah birokrasi pendidikan yang buruk, sehingga akan terlempar dari sistem tersebut, dan berani untuk memulai suatu yang berbeda dan mau mengadakan “perubahan” siapa tahu para pendidik yang menyadari fungsinya sebagai “pendidik, membangun citra positif anak” akan berkumpul bersama bahu membahu membentuk karakter anak didiknya.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa, pendidik anak usia dini dalam melaksanakan tugasnya senantiasa mengedepankan kode etik “menanam kebaikan tanpa pamrih mencintai anak”, dengan asah, asih, dan asuh, mendidik dan mengasuh dengan kasih sayang semata karena amanah Tuhan Yang Maha Kuasa.

## 2. **Membangun Citra Diri Positif Anak**

Banyak perilaku guru yang dapat membunuh karakter anak, yaitu dengan membuat anak merasa rendah

diri. Seorang guru yang tidak pernah memberi pujian atau kata-kata positif, kecuali cemoohan dan kata-kata negatif akan memuat muridnya menjadi tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri yang telah terbentuk sejak anak usia dini akan terbawa sampai dewasa.

Peran guru dalam membangun citra diri yang positif pada anak sangat besar, sehingga sebuah sekolah dasar di *Medford Massachusetts* yang bernama *Dame School*, membuat kebijakan untuk membangun citra diri positif kepada murid-muridnya.

Kisah *Dame School*, menyatakan bahwa seluruh murid sekolah dasar dari kelas 1 sampai kelas 3, tidak boleh diberikan nilai angka atau huruf di rapornya, tetapi hanya berupa uraian *consisten* dan *not konsisten*, berbeda dengan di Indonesia rapor anak diisi dengan angka, bahkan diberi peringkat atau ranking. Menurut mereka, kalau seorang anak usia di bawah 9 tahun diberikan nilai (baik dan buruk), maka akan “memvonis” anak; pintar, sedang dan bodoh. Padahal anak-anak pada usia itu masih terus berkembang kemampuannya. Baru nanti ketika anak sudah kelas empat SD, ilai mulai diberikan, tetapi ranking tetap tidak



diberikan. Hasil Kerja harian murid-murid cukup diberikan “nilai” dengan gambar stiker (bintang, bunga atau mobil ) atau dengan tulisan gurunya yang berbunyi : *good dan goodeffort*. Ternyata dengan cara ini, anak-anak bersemangat untuk mengerjakan tugasnya dengan baik, karena setelah selesai guru akan menempelkan stiker di lembaran bukunya. Dalam memeriksa hasil kerja, guru tidak mencoretr hasil kerja anak yang salah, tetapi dengan membetulkannya dengan cara menuliskan jawaban yang benar di samping hasil kerja anak yang salah. Murid-murid didorong untuk aktif berdiskusi, dan guru selalu memberi komentar positif kepada setiap pendapat yang dilontarkan kepada anak. Dengan carta ini murid-murid menjadi bersemangat untuk tetap masuk sekolah. Bahkan anak bertekad untuk tetap masuk sekolah walaupun suhu badannya panas tinggi. Di Dame school, waktu libur panjang adalah waktu yang membosankan, tetapi waktu sekolah adalah waktu yang menyenangkan. Anak-anak begitu mencintasi sekolahnya, karena gurunya telah berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang membuat anak-anak antusias

untuk belajar. Kalau anak senang hatinya, maka bagian limbik otaknya akan terbuka, sehingga anak dengan mudah menyerap pelajaran yang diberikan. Keadaan belajar di Dame School terasa berbeda dengan keadaan belajar di Indonesia. Guru di Indonesia cenderung jarang memberikan pujian kepada anak, tetapi lebih banyak mengkritik dan memarahi anak. Hal ini menjadi salah satu faktor yang sering menjadi penyebab seorang anak tidak percaya diri adalah ketika di kelas ia tidak dapat menjawab pertanyaan atau ketika maju ke depan papan tulis untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru. Banyak guru yang bersikap negatif ketika mendapatkan muridnya tidak dapat menjawab pertanyaan, misalnya dengan perkataan : “itu salah, kamu pasti tidak belajar ya?” atau “lihat anak-anak, betul tidak jawaban Rika?”. Seharusnya reaksi guru adalah “jawabannya belum lengkap, mungkin ada jawaban yang lain?” atau “jalannya sudah hampir benar, tetapi coba kamu ulangi lagi, mungkin ada jawaban yang kamu lupakan” atau “Ana, nanti kamu duduk sama Shella dan kamu berdua dapat memecahkan soal itu ?” Sering guru



mempermalukan anak di depan kelas, memarahi atau bahkan menghukumnya. Kita semua pasti pernah melihat atau mempunyai pengalaman tentang sikap guru yang seperti itu. Sekali anak dipermalukan, ia kan takut, gemeteran ketika harus menjawab pertanyaan guru, sehingga ia menjadi tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Sejak anak kecil juga sudah divonis dengan diberikan ranking atau dengan istilah “mendapat ranking sepuluh besar” atau “tidak masuk ranking.” Sikap guru yang demikian, memang bukan hanya kesalahan guru saja, tetapi adalah kesalahan sebuah sistem pendidikan yang orientasinya hanya semata-mata mengejar keberhasilan akademik, yaitu sistem mengejar target kurikulum dengan segenap tes harian, ulangan umum, ujian akhir. Padahal untuk anak usia dini, yang terpenting ditanamkan adalah sikap agar anak-anak cinta belajar. Bukan semata-mata harus bisa karena kalau “harus” bisa, suasana belajar menjadi penuh beban, sehingga otak limbik anak tertutup, akhirnya anak tidak dapat mencapai potensi optimalnya. Di dalam ilustrasi ini, dikandung bahwa seorang guru perlu menampilkan etika membangun

citra positif anak melalui perilaku-perilaku : santun, tulus, mencintai anak, memberikan pujian dan menciptakan kesenangan anak dengan melabel atau memberi cap negatif anak.

### 3. Pendidik / Guru sebagai *Role Model*

Banyak kita temui kisah yang menggambarkan betapa seringnya kita sebagai pendidik mengkritik dan menyalahi perilaku anak kita. Padahal perilaku adalah hasil dari proses sosialisasi dan pendidikan yang diberikan dari lingkungannya, terutama dari orang tua atau pendidik. “Thomas Lickona mengatakan bahwa “*values are caught*”, nilai-nilai yang ditangkap anak adalah melalui contoh dari guru dan orang tuanya. Nilai-nilai adalah yang diterangkan langsung oleh gurunya.

Menjadi pendidik PAUD tidak cukup hanya berbekal kurikulum atau Acuan Pembelajaran Menu Generik, tetapi juga menyangkut bagaimana guru sebagai pendidik menjadi idola bagi muridnya. Bagaiman ciri-ciri guru yang menjadi idola murid-muridnya, antara lain sebagai berikut:

- anak bersemangat kesekolah, anak-anak tidak sabar bersekolah

dan hari-hari libur menjadi hari yang membosankan

- anak akan mengatakan sayang atau suka kepada gurunya kalau ditanyakan apakah mereka menyayangi gurunya,
- anak selalu merindukan gurunya dan
- anak akan mengerjakan tugas yang diberikan, karena tidak ingin mengecewakan gurunya.

Inti dari pesan dalam sub bab ini adalah bagaimana ampuhnya sosok panutan orangtua atau guru dalam mempengaruhi perilaku anak. Apabila kita ingin menjadikandiri sebagai tokoh panutan, maka diri kita sendiri harus diperbaiki dulu.

#### 4. Mendidik dengan Melibatkan Diri

Seorang pendidik yang berhasil adalah yang dapat melibatkan dirinya secara menyeluruh, pikiran, dan perasaan, dapat membangun personal dengan murid-muridnya, mempunyai kemampuan komunikasi secara efektif, mampu mengelola emosi dengan baik, mampu menghidupkan suasana yang menarik dan menyenangkan agar anak senang berjalan/bermain. Melibatkan diri secara total memang memerlukan sikap dan dedikasi dan kecintaan

terhadap profesi yang sedang dijalani. Seorang guru yang dapat melibatkan dirinya pada profesinya sebagai guru adalah seorang yang dapat berkontemplasi (merenungkan) perasaan, pikiran dan perilakunya secara rutin agar dapat melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. Seorang guru bukan berarti harus sempurna, tetapi diharapkan untuk memperbaiki dan mengontrol terus tindakannya agar tetap dijadikan model konkrit bagi murid-muridnya.

Seringkali orang tidak mau menerima atau mengakui bahwa dirinya masih banyak kekurangan. Merasa dirinya sudah benar, tidak mungkin salah dan tidak ingin dikritik dan disalahkan.

Guru yang demikian tidak dapat menjadi model bagi murid-muridnya, bahkan malah bisa menjadi berbahaya, karena kalau murid-muridnya menilai guru seringkali berkata moral, tetapi tidak dalam tindakan. Akibat negatif lain dari penolakan sisi gelap adalah ingin memarahi orang lain yang dianggap bersalah. Murid-murid biasanya akan menjadi tumpahan kemarahan guru, yang sebenarnya adalah kemarahan kepada sifat yang ada dalam diri guru sendiri, guru yang sering



menyalahkan murid-murid, tidak akan menjadi pendidik yang efektif. Oleh karena itu, seorang guru sebagai pendidik anak usia dini hendaknya terus merenung untuk melihat kekurangan dan mengevaluasi diri dan berusaha untuk terus menerus memperbaiki segala kekurangan demi membentuk citra diri guru yang positif.

Citra diri guru dapat dimaksudkan sebagai gambaran tentang diri pribadi guru yang diberikan apresiasi oleh masyarakat. Penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap guru bisa positif atau negatif tergantung kepada kepribadian maupun karakter yang muncul sebagai wujud profesi guru secara utuh. Citra Diri Positif (*positive self-image*) dapat membangun dan mempermudah karir seseorang, karena dia memandang positif kepada kemampuan diri, melihat kelebihan diri, bukan kekurangannya. Dengan berpikir positif pada diri, membuat dirinya berharga. Seseorang yang memiliki citra diri yang positif akan mendapatkan berbagai manfaat, baik yang berdampak positif bagi dirinya sendiri maupun untuk orang-orang di sekitarnya. Manfaat-manfaat yang dirasakan oleh si empunya citra diri

positif dan lingkungannya tersebut adalah:

#### 1) Guru akan membawa Perubahan Positif

Guru yang memiliki citra diri positif senantiasa mempunyai inisiatif untuk menggulirkan perubahan positif bagi lingkungan tempat ia berkarya. Mereka tidak akan menunggu agar kehidupan menjadi lebih baik, sebaliknya, mereka akan melakukan perubahan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Perubahan positif tidak hanya dirasakan oleh dirinya, namun juga oleh lingkungannya.

#### 2) Mengubah Krisis Menjadi Keberuntungan

Selain membawa perubahan positif, guru yang memiliki citra positif juga mampu mengubah krisis menjadi kesempatan untuk meraih keberuntungan. Citra diri yang positif mendorong guru untuk menjadi pemenang dalam segala hal. Menurut orang-orang yang bercitra diri positif, kekalahan, kegagalan, kesulitan dan hambatan sifatnya hanya sementara. Fokus perhatian mereka tidak melulu tertuju kepada kondisi yang tidak



menguntungkan tersebut, melainkan fokus mereka diarahkan pada jalan keluar. Seringkali kita memandang pada pintu yang tertutup terlalu lama, sehingga kita tidak melihat bahwa ada pintu-pintu kesempatan lain yang terbuka untuk kita.

### KESIMPULAN

Pendidik yang berkarakter akan dapat mengeksplor eksistensinya sebagai pendidik atau guru melalui sikap, perkataan, dan perbuatannya, Pendidik atau memiliki kemampuan untuk membangun citra dirinya dan karakter positif sehingga kariernya sebagai pendidik profesional. Dengan profesionalisme guru akan membuat dirinya berharga, bernilai baik dimata semua orang, indikasinya adalah kejujuran, kesabaran, kedisiplinan dan ketegasan yang berwibawa.

Citra pendidik yang berkeakter positif akan memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan anak didiknya, khusus dalam kajian ini adalah anak usia dini yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Akhirnya Bobbi DePorter mengatakan :*“Ingatlah! Percayalah akan kemampuan Anda mengajar dan kemampuan siswa Anda belajar, maka akan terjadi hal-hal yang menakjubkan”*

### DAFTAR PUSTAKA

- Diaz, Carlos F. *et al. Touch The Future Teach!.USA* : Pearson Education, 2006
- Gea, Antonius Atosokhi, Antonina Panca Yuni Wulandari, Yohanes Babari. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2002.
- Idris, H. Zahara & H. Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta :Grasindo, 1992
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar., 2005
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*, (Jakarta : Indonesia Heritage Foundation)
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1998
- Ronnie M., Dani. *Seni Mengajar dengan Hati*. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2005
- Tim Penyusun Naskah PLPG PGSD FIP UNJ. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2011.